

Simbol Keislaman pada Tradisi *Rokat Tase'* dalam Komunikasi pada Masyarakat Desa Nepa, Banyuates-Sampang Madura

Wahyu Ilaihi dan Siti Aisah

Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

yucaa_il@yahoo.com

Abstract

Human uses symbol in its communication activity. The symbol can manifest in verbal and non-verbal things. Original culture of a society defines the way how they communicate and the symbol they use. The society of *desa Nepa* is not an exception. They have used a symbol in performing their local tradition, *Rokat Tase'*. The symbol used in *Rokat Tase'* is a non-verbal symbol of communication, which is manifested in actions and delivery of foods and goods (*sesaji*). This article discusses the *Tradisi Rokat Tase'* and its meaning within the society of *desa Nepa*. Using bibliographical and empirical investigation, this article argues that the main meaning and aim of that symbol is to pray and hope that God (Allah) protects the society in general and sailors in particular. That is also to prevent the occurrence of disaster and calamity and to ask for prosperity and for abundant fishes from sailing. It also stresses that the meaning of this symbol is reached within society's interaction process and is agreed by all the parties involved in the interaction.

Abstrak

Manusia melakukan komunikasi dengan menggunakan simbol, yang dapat berupa simbol verbal maupun non verbal. Budaya asal seseorang sangat menentukan bagaimana orang tersebut berkomunikasi dengan menggunakan simbol, seperti halnya masyarakat desa Nepa, yang mayoritas beragama Islam, menggunakan simbol pada tradisi *Rokat Tase'* yang dilakukan secara turun temurun. Bentuk simbol komunikasi pada tradisi *Rokat Tase'* berupa simbol komunikasi non verbal, yaitu *sesaji* dan tindakan-tindakan. Artikel ini mengkaji tentang tradisi *Rokat Tase'* dan maknanya di kalangan masyarakat desa Nepa. Artikel ini mengungkapkan bahwa inti dari makna simbol dalam tradisi *Rokat Tase'*, adalah do'a dan pengharapan kepada Allah agar memberikan keselamatan bagi masyarakat secara umum dan bagi para nelayan ketika melaut serta menolak segala bala yang mungkin akan datang. Doa juga dipanjatkan untuk meminta rejeki yang berlimpah dari hasil tangkapan ikan ketika melaut. Artikel ini menegaskan bahwa pemaknaan simbol tersebut adalah hasil dari

proses interaksi masyarakat yang disetujui bersama oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Kata Kunci: simbol Islam, komunikasi, *Rokat Tase'*

Pendahuluan

Manusia, sebagai makhluk sosial, melakukan aktifitas dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Berkomunikasi adalah salah satu Aktifitas yang pasti dilakukan. Komunikasi, menurut Carga, dalam ruang lingkup yang lebih luas, merupakan gambaran bagaimana seseorang menyampaikan sesuatu lewat bahasa atau simbol tertentu.¹ Dalam tataran tersebut, Sobur mengartikan simbol sebagai tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.² Menurut Ernst Gombrich dalam *The Power of Symbol*, simbol adalah agen penuh kekuatan yang beroperasi di alam bawah sadar yang menggerakkan untuk bertindak, merujuk pada alam tidak sadar gaib dan tak teristilahkan dalam kaidah yang realistik.³ Sedangkan dalam buku *Communication between Culture*, komunikasi merupakan simbol. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa, “*Inherent in our definition of communication is the fact that humans are symbol making creatures. It is this symbol making- ability that allows for everyday interaction. It also enables culture to be passed on from generation to generation*”.⁴

Dalam komunikasinya, manusia menciptakan simbol dan menggunakannya dalam berbagai aktifitas dimana pada akhirnya simbol tersebut menjadi atribut kebudayaan manusia.⁵ Simbol juga terdapat dalam komunikasi verbal, yaitu sebagai kata yang digunakan untuk menyampaikan pesan, yakni bahasa yang digunakan oleh manusia. Simbol dapat dimanifestasikan melalui sebuah benda, gambar maupun lambang. Jadi, setiap benda yang ada di sekitar kita memiliki kapasitas untuk menyampaikan pesan atau maksud yang ingin disampaikan oleh orang yang membuat simbol.

Setiap daerah di Indonesia yang mempunyai bentuk geografis yang sama seperti masyarakat pesisir desa Nepa mungkin juga mempunyai budaya petik laut yang sama, tetapi bentuk pemaknaan terhadap simbol yang ada akan

¹Harfied Carga, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 15.

²Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 155.

³F.W. Dilistone, *The Power of Symbol*, terj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 19.

⁴Lary A. Simovar & Richard E. Porter, *Communication between Culture* (Belmont: Wadsworth, 2001), 24.

⁵H. J. Daeng, *Manusia dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 82.

berbeda, karena pemaknaan simbol yang ada di dalamnya dipengaruhi oleh hubungan sosial, alam, dan keyakinan pada masing-masing daerah. Keanekaragaman budaya ini merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya.

Budaya asal seseorang amat menentukan bagaimana orang tersebut berkomunikasi secara non-verbal dengan memakai simbol. Pemaknaan simbol tersebut adalah hasil dari proses interaksi manusia dan disetujui bersama oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya. Interaksi masyarakat nelayan di daerah pesisir seperti di desa Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang dalam hal wujud rasa syukur mereka akan limpahan hasil laut mereka menghasilkan suatu tradisi yakni tradisi *Rokat Tase'*. Tradisi tersebut menjadi agenda tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. *Rokat* sendiri adalah asli bahasa Madura yang berasal dari bahasa Jawa dari kata *ruwat* berarti melebur atau membuang. Istilah *ruwat* identik dengan *lukat* yang berarti menghapus, membebaskan, dan membersihkan.⁶

Rokat Tase' merupakan salah satu kepercayaan dalam upacara-upacara yang terdapat di Kabupaten Sampang. Upacara-upacara tersebut diantaranya: *rokad disa* (bersih desa), *Rokad Tase'* (selamatan di laut), *nyaddar* (selamatan di ladang penggaraman), dan selamatan membangun rumah dan selamatan yang berkaitan dengan siklus hidup.⁷ *Rokat Tase'* yang dilaksanakan di desa Nepa ini dilakukan pada hari Kamis menjelang malam Jum'at Manis pada bulan Rajab, dan disebut juga sebagai "Petik Laut".

Rokat Tase' adalah upacara masyarakat nelayan untuk menyelamatkan nelayan dari bencana dan rintangan apa pun yang mungkin akan dihadapi ketika melaut dan dapat memberikan hasil tangkapan ikan yang banyak. Dalam tradisi *Rokat Tase'* terdapat banyak sekali simbol-simbol dan tatacara yang tidak dapat dimengerti oleh orang awam jika hanya dengan melihatnya saja, terlebih oleh orang yang berasal dari kebudayaan yang berbeda dengan pelaku *Rokat Tase'*. Simbol perahu kecil yang dihias dan berisi beraneka macam makanan sebagai sesaji untuk dibawa ke tengah laut, misalnya, akan sulit difahami oleh orang dengan kebudayaan berbeda. Sesaaji tersebut oleh masyarakat desa Nepa disebut dengan *Ghite'*.

Banyak sekali makna yang terkandung dari *Githe'*, di antaranya adalah hiasan uang yang ada dalam perahu, yang merupakan ungkapan pengharapan nelayan agar mendapatkan rejeki yang berlimpah setelah acara *Rokat*. Makna tersebut, misalnya, diungkapkan oleh Suhari dalam pernyataan berikut ini:

⁶Suwardi Endraswara, *Buku Pintar Budaya Jawa* (Jogjakarta: Gelombang Pasang, 2005), 280.

⁷http://www.simpotendasampang.com/profil/article.php?article_id=6, Kamis 12 April 2012, 15:35.

*Ghitek e hias bi'mandhirch mare pote, pesse, kembeng, bedeh pessenah artengah male rejekch se asabe' juah pola pas jen bennyak degghi' marenah Rokat.*⁸ (Perahu kecil dihias dengan bendera merah putih, uang dan bunga. Ada uangnya artinya agar rejeki yang diletakkan itu mungkin bisa tambah banyak setelah *Rokat*).

Selain pengharapan rejeki, *Ghitek* juga bermakna sebagai ungkapan terima kasih, karena apa yang ditanam akan membuahkan hasil.

*"Be'sabe' seabenderreh pgghum bhein ngacap shkkor de' Allah, e dhelcm acarah Rakat jiah padch bi' artch dari taneman se e tanam bekal bedeh hasellah. Deddih kakanan apa'ah bheih se bedeh e be'sabe' jiah degghi'ch pasti bedeh hasellah. Sementara hasel jiah dari se kabesah. Mon ta' adhuch ben usaha tak kerah bhedeh haselah"*⁹. ("Sesaji sesungguhnya tetap ucapan syukur kepada Allah, di dalam acara *Rokat* itu sama saja dengan arti dari tanaman yang ditanam akan membuahkan hasil. Jadi makanan apa saja yang ada dalam sesaji nantinya pasti akan ada hasilnya. Sementara hasil itu dari Sang Kuasa, kalau tidak berdo'a dan berusaha tidak mungkin ada hasilnya").

Hal berbeda diungkapkan oleh Syaifudin tentang makna sesaji dalam *Ghithe'*, yang melambangkan sebuah permohonan supaya mendapatkan berkah dari Tuhan yang Maha Esa dan leluhur dan sekaligus sebagai sarana untuk menolak makhluk-makhluk jahat. Berikut adalah pernyataan Syaifudin tentang sesaji:

*"Be'sabe' e ghitek juah sconggunah pegghun bhein tujjuennah ke Allah, sopoich alle keberkaten ben keselamatan. Dhuch juah e tojughin ke seseppo se le tade' ben male tade' jin-jin jahat semerogi'in de'desah"*¹⁰. ("Sesaji di perahu tersebut sesungguhnya tetap saja tujuannya kepada Allah, agar diberi keberkahan dan keselamatan. Doa'nya itu ditujukan pada sesepuh yang sudah tidak ada dan juga tidak ada jin-jin jahat yang merugikan desa").

⁸Hasil wawancara dengan Suhari, tanggal 15 Mei 2012, pukul 11.55 (Suhari berusia 48 tahun merupakan warga Nelayan sekaligus juragan perahu desa Nepa yang masih memiliki ikatan kuat dengan dari juru kunci yaitu Supami. Beliau juga dianggap oleh masyarakat desa setempat sebagai orang pintar tentang dunia laut dan ghaib, maka ketika ada warga yang sakit dan menurut warga tidak normal akan dibawa ke Suhari).

⁹Hasil wawancara dengan Muhamad, tanggal 21 Mei 2012 pukul 10.55 (Seorang nelayan dan nenek moyangnya seorang nelayan sekaligus juragan perahu. Ia kini usianya sudah 55 tahun).

¹⁰Hasil wawancara dengan Syaifuddin, tanggal 16 Mei pukul 16.32. (Syaifuddin berusia 43 tahun, bekerja sebagai perangkat desa sekaligus Kepala BPD (Badan Permusyaratan Desa) dan merupakan keponakan dari juru kunci desa Nepa).

Bentuk Simbol Tradisi *Rokat Tase'* pada Masyarakat Desa Nepa

Dalam kegiatannya sehari-hari, manusia selalu bersentuhan dengan simbol. Simbol tersebut terwujud dalam interaksi mereka dengan sesamanya, alam sekitar maupun dengan sesuatu yang berada di luar dirinya (berada pada dimensi lain). Tindakan-tindakan simbolis yang manusia lakukan nampak sekali dalam bentuk tradisi atau budaya.

Simbol merupakan bagian dari komunikasi, karena setiap simbol memanifestasikan makna tertentu.¹¹ Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan suatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal dan objek yang maknanya disepakati.¹² Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol.¹³ Tradisi *Rokat Tase'* menjadi bagian dari budaya yang merupakan realitas perilaku manusia, yang diarahkan pada kondisi dimana manusia menciptakan simbol-simbol dalam prosesi tradisi tersebut. Dalam hal ini, teori interaksi simbolik masuk di dalamnya. Hasil perilaku simbolis yang terdapat dalam tradisi *Rokat Tase'* terbentuk dari nilai-nilai sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh kepercayaan.

Interaksi dalam tradisi budaya ini berusaha dipahami lewat perilaku manusia yang terkait dengan komunikasi melalui simbol-simbol komunikasi non verbal berupa benda, kejadian atau fenomena itu sendiri. Pemaknaan atau interpretasi dalam interaksi simbolik dianggap sangat penting, dimana dalam proses interaksi individu mempengaruhi pemaknaannya terhadap suatu simbol dan makna tersebut pada akhirnya dipahami secara bersama.

Simbol adalah suatu tanda dimana hubungan tanda dengan yang ditandai ditentukan oleh peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh kesepakatan bersama. Simbol adalah pemaknaan terhadap sesuatu dengan bentuk lain. Menurut George Harbert Mead, simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respons manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya, alih-alih dalam pengertian stimulasi fisik dari alat-alat inderanya.¹⁴ Sedangkan menurut Budiono Herusatoto dalam bukunya yang berjudul *Simbolisme Jawa*, simbol

¹¹Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 140.

¹²Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 27.

¹³Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), 46.

¹⁴Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004),

atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap objek.¹⁵ Sesuai dengan Teori interaksi simbolik yang dikemukakan Mead, simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi berusaha dipahami oleh individu dengan proses interpretasi terhadap yang sebelumnya terjadi. Stimulus yang diterima individu menghasilkan suatu respon dari proses interpretasi. Pada awalnya simbol dipahami dan dimaknai oleh individu, kemudian mereka melakukan interaksi agar simbol tersebut dimaknai dan dipahami secara bersama.

Bentuk simbol komunikasi pada tradisi *Rokat Tase'* adalah segala sesuatu yang menyimpan makna di baliknya sesuai dengan pemahaman pada sekelompok orang (masyarakat desa Nepa). Simbol dan makna yang terdapat dalam tradisi *Rokat Tase'* tidak muncul secara spontan dari setiap individu, melainkan muncul dari suatu interaksi dimana pemahaman dan pemaknaan setiap individu mempunyai peranan yang sangat penting. Interaksi individu dengan komunitas sosial mereka menghasilkan suatu kesimpulan dan pemaknaan terhadap sesuatu yang dianggap sebagai simbol. Jadi, bisa dikatakan bahwa dunia manusia adalah dunia simbol. Ketidakhadiran simbol membuat manusia tidak dapat berkembang seperti sekarang ini. Dalam teori interkasionisme simbolik ditegaskan bahwa ada dua hal penting yang menandai kehidupan manusia, yaitu interaksi dan simbol.¹⁶

Bentuk simbol yang digunakan oleh masyarakat desa Nepa pada tradisi *Rokat Tase'* merupakan simbol komunikasi non-verbal. Simbol komunikasi non-verbal tersebut berupa sesuatu selain bahasa, yaitu, tindakan-tindakan, tanda-tanda, benda-benda, isyarat, dan sebagainya. Segala macam benda atau peralatan yang dibutuhkan dalam prosesi pelaksanaan upacara tradisi *Rokat Tase'* serta tindakan-tindakan yang sengaja dilakukan adalah sebagai pengibaratan suatu kejadian atau suatu pengharapan tertentu kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Peralatan yang menjadi simbol komunikasi non-verbal pada tradisi *Rokat Tase'* berupa segala macam jenis sesaji yang disiapkan dalam perahu kecil yang telah disiapkan oleh juru kunci dan warga. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, bentuk simbol dalam sesaji berupa segala macam kebutuhan hidup manusia seperti makanan, pakaian, uang, alat memasak, alat mandi, alat dandan, alat tidur, hasil bumi, buah-buahan, bunga-bunga, kurban kepala sapi kambing dan juga terdapat boneka berbentuk manusia yang terbuat dari tepung kanji. Semua itu merupakan perwakilan manusia dan kehidupannya.

¹⁵Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), 18.

¹⁶Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005), 9.

Semua simbol tersebut memiliki arti yang berbeda-beda dan menempati posisi penting masing-masing. Boneka merupakan simbol dari keberadaan manusia yang diciptakan oleh Tuhan dari tanah liat, sama halnya dengan boneka yang terbuat dari tepung kanji.

*“Na’ ana’an e pepadeh bi’manussah. Seonggunnah manussah jiah e keghebey dari tana, padah nak ana’an e kaghebey darih teppong. Na’ana’an e angghap bekkel darih menussah e dhalem ghithek jiah.”*¹⁷
(“Boneka diartikan sama dengan manusia. Sesungguhnya manusia itu terbuat dari tanah, sama dengan boneka ini yang terbuat dari tepung. Boneka dianggap sebagai wakil manusia sesaji ini”).

Makna dari kepala sapi dan kambing dalam sesaji adalah untuk menolak bala, sekaligus ungkapan syukur dan permohonan kepada Tuhan. Sapi yang disembelih merupakan simbol kurban yang diikuti dengan do’a. Ritual ini dalam ajaran Islam merupakan adopsi dari peristiwa ketika Ibrahim menyembelih Isma’il. Dipilih sapi karena sapi merupakan hewan yang besar dan mahal dan juga hewan kurban utama. Sama halnya dengan kambing yang merupakan hewan kurban kedua setelah sapi. Seperti yang disampaikan oleh Juma’ati berikut ini:

*“Sapah ben embe’ artanah deddih korbannah manussah, soallah sapahkan lakaran hewan kurban se paleng rajeh, montade’ embe’. E Rokat riah pade e pe bedeh antarah sapah ben embe’. Se sapah e sabe’ e pangkalan, embe’c sabe’e dathuk.”*¹⁸ (“Sapi dan kambing artinya menjadi kurban manusia, soalnya sapi kan memang hewan kurban yang paling besar, kalau tidak ada sapi kambing yang jadi kurban. Di *Rokat* ini sama-sama disiapkan (untuk kurban) antara sapi dan kambing. Yang sapi diletakkan di *pangkalan* dan kambingnya di *dathuk*”).

Sedangkan sesaji yang dalam bentuk peralatan rumah tangga seperti celurit, pisau, parang, wajan dan lain-lain disimbolkan sebagai manausia yang harus memersempahkan segala kebutuhan hidupnya.

“E dhalem be’sabe’ kodhuh bedeh sakabbinah kebuto’ennah menussah e dhalem adhi’eh. Enga’ bejen, kompor, kelambih, bantal, ghuling, kasur, sobon, kacang, todhi’ kabbih bedeh rah (Di dalam sesaji harus ada semua kebutuhan manusia di dalam hidupnya. Seperti wajan, kompor, baju, bantal, guling, kasur, kaca, pisau, semua ada”).¹⁹

¹⁷Hasil Wawancara dengan Syaifudin Tanggal 18 Mei 2012, Pukul 10: 02.

¹⁸Hasil wawancara dengan Muhammad Tanggal 19 Mei 2012.

¹⁹Hasil wawancara dengan Supatmi tanggal 16 Mei 2012 pk 10:55. (Berusia 65 tahun anak bungsu sesepuh desa Nepa mbah Moni dan satu-satunya yang masih hidup. Beliau melanjutkan

Sementara itu, tindakan-tindakan simbolis terwujud dalam prosesi atau ritual *khataman* dan sholawat Nabi yang menjadi acara pembuka tradisi *Rokat*. Tindakan-tindakan simbolis tersebut adalah: (a) melempar beras kuning oleh sang juru kunci ketika *ghitek* mulai dikirab dari tempat asal pembuatannya hingga sampai di pinggir laut; (b) *sawer* kepada para penari yang sudah menjadi kewajiban bagi para nelayan dalam acara *Rokat*; (c) tarian para penari yang mengelilingi *ghitek* selama tujuh kali, dan; (d) membajak tanah di pinggir laut sebagai simbol penutupan acara *Rokat*.

Mengarah pada temuan tersebut, dalam upacara tradisi *Rokat Tase'*, keterkaitan antara simbol dan budaya terlihat begitu lekatnya. Sehingga antara keduanya, baik simbol komunikasi maupun budaya, tidak dapat dipisahkan. Dalam dunia sosial, manusia merupakan makhluk yang menghasilkan budaya, sehingga selain disebut sebagai makhluk sosial, ia disebut juga sebagai makhluk budaya. Di setiap budayanya, simbol-simbol begitu menonjol dan nampak sekali peranannya. Maka dari itu, simbol erat sekali kaitannya dengan budaya dan peradaban manusia. Setiap budaya yang ada pada masyarakat, komunitas, atau suku bangsa jelas berbeda antara satu dengan yang lain, karena budaya memiliki nilai-nilai kekhasan yang diadaptasikan dengan kondisi dan kerangka berfikir masing-masing kelompok masyarakat.

Hal ini bisa dikaitkan dengan macam lingkungan di mana manusia hidup. Manusia hidup di tengah-tengah tiga lingkungan, yaitu, lingkungan material, simbolik, dan sosial. Dalam lingkungan simbolik, komunikasi manusia berhubungan dengan komunikasi dan budaya. Hal ini disebabkan banyaknya penggunaan simbol-simbol dalam proses komunikasi dan kebudayaan yang dilakukan manusia. Dalam banyak hal, hubungan budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Semua perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh budaya. Pada gilirannya apa yang kita bicarakan dan bagaimana kita membicarakannya, dan apa yang kita lihat turut membentuk, menentukan dan menghidupkan budaya. Budaya tidak akan hidup tanpa komunikasi, dan demikian pula dengan komunikasi yang tidak akan hidup tanpa budaya. Masing-masing tak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya.²⁰ Lingkungan simbolik adalah segala sesuatu yang meliputi makna dan komunikasi, seperti bahasa, kata, adat, perilaku, nyanyian, benda-benda, mite, konsep, dan sebagainya.²¹

tugas dari ibunya menjadi juru kunci tradisi *Rokat Tase'*. Segala persiapan yang berkaitan dengan sesaji dan prosesi ritual menjadi tanggung jawabnya. Pekerjaan lainnya adalah menjual ikan hasil tangkapan para nelayan desa Nepa.

²⁰ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 19.

²¹ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Jakarta: Tiara Wacana, 1987), 66.

Tradisi *Rokat Tase'* pada dasarnya merupakan perpaduan ritual-ritual Islam dan kearifan lokal/adat lokal. Ritual-ritual Islam terekspresikan lewat pembacaan al-Qur'an dan sholawat Nabi. Sedangkan adat lokal meliputi aneka sesaji dan persembahan. Di luar kedua ritual itu, juga diselengi oleh atraksi kesenian tradisional, seperti permainan alat musik, tarian tradisional dari para *tayub* dan nyanyian lagu daerah.

Budaya memiliki nilai kekhasan sendiri yang terbentuk dari kerangka berfikir dan kondisi sosial dalam masyarakat tersebut. Wujud perilaku simbolis dalam komunikasi manusia banyak melibatkan simbol-simbol benda-benda yang bermakna budaya. Simbol-simbol budaya pada sebagian masyarakat masih memiliki peran penting dalam proses interaksi dan komunikasi antar manusia. Ketika manusia melakukan tindakan simbolis dalam budaya, mereka telah melakukan suatu komunikasi yang mencakup hal yang lebih luas, bukan hanya sekedar komunikasi antar sesama manusia melainkan komunikasi yang lebih kompleks dan mencakup semua sisi kehidupan sosial manusia.

Seperti telah disebut di atas, apa yang dibicarakan dan bagaimana pembicaraan dilakukan, dan apa yang dilihat turut membentuk, menentukan dan menghidupkan budaya kita. Sedangkan tradisi merupakan aspek budaya yang penting yang dapat dekspresikan dalam kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Tradisi sekaligus dapat melengkapi masyarakat dengan sesuatu "tatanan mental" yang memiliki pengaruh kuat atas sistem moral masyarakat untuk menilainya. Tradisi dan budaya memiliki suatu hubungan satu sama lain. Budaya merupakan hasil dari kegiatan manusia, apabila dilakukan terus menerus akan menjadi sebuah tradisi.²² Dalam kaitan ini, pada akhirnya komunikasi dan kebudayaan dalam prosesnya melibatkan simbol-simbol. Simbol-simbol budaya digunakan untuk memenuhi kebutuhan anggota kelompok.²³

Makna Simbol Tradisi *Rokat Tase'*

Kebudayaan merupakan suatu unit interpretasi, ingatan, dan makna yang ada di dalam manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata. Ia meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan norma, semua ini merupakan langkah awal dimana kita merasa berbeda dalam sebuah wacana.²⁴ Sementara itu, Smith dalam buku *Communication and Culture*, seperti dikutip oleh Djuarsa Sendjaya, menerangkan hubungan yang tidak terpisahkan antara komunikasi dan

²²Franz Josep Eilers, *Berkomunikasi antar Budaya* (Flores: Nuansa Indah, 1995), 5.

²³Alo liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 5.

²⁴Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: LkiS, 2009), 10.

kebudayaan, kurang lebih sebagai berikut: pertama, kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama. Kedua, untuk mempelajari dan memiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode dan lambang-lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama.²⁵

Makna simbol komunikasi tradisi *Rokat Tase'* merupakan hasil dari interaksi yang kemudian diinterpretasi melalui hasil pengalaman yang dimiliki oleh seseorang. Pemahaman makna didapat melalui pengalaman maupun interaksi yang terjadi antara sesepuh-sesepuh dahulu dengan masyarakat, maupun dengan teman sebaya dahulu. Kemudian hasil pengalaman atau interaksi yang pernah dilakukan tersebut selanjutnya diinterpretasikan. Dalam proses ini terjadi komunikasi internal, yaitu komunikasi dengan diri sendiri untuk mendapatkan makna dari simbol tersebut. Setelah hal tersebut selesai akan muncul persepsi, yaitu pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi yang dimaksud adalah persepsi masyarakat mengenai makna simbol *Rokat Tase'*.

Sebagai masyarakat dengan mayoritas anggotanya beragama Islam, Desa Nepa memaknai *Rokat Tase'* lebih sebagai refleksi untuk mensyukuri nikmat dan berkah Allah. Refleksi diaplikasikan dengan melaksanakan selamatan laut. Hal tersebut dilakukan masyarakat dengan tujuan mengucap rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan di tahun-tahun sebelumnya lewat laut. Selain itu, *Rokat Tase'* dilakukan juga untuk memohon kenikmatan, kemakmuran dan diberi keselamatan di tahun-tahun selanjutnya.

Dalam perkembangannya, upacara *Rokat Tase'* di desa Nepa mengalami banyak perubahan, baik dalam prosesinya maupun dalam sajiannya. Kebanyakan dari warga melakukan tradisi tersebut untuk menghormati peninggalan nenek moyang yang sudah dilakukan secara turun temurun. Perkembangan zaman menuju modernisasi membuat masyarakat desa Nepa banyak yang tidak mengetahui dan memahami makna simbol yang terdapat dalam upacara *Rokat Tase'*. Hanya beberapa orang saja yang mengetahui makna dibalik simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *Rokat Tase'*, seperti sang juru kunci, sesepuh dan para nelayan. Kebanyakan dari mereka menganggap *Rokat Tase'* itu perlu dilaksanakan karena sudah menjadi warisan dari nenek moyang, dan yang mereka tahu hanyalah dampak ketika tidak diadakannya acara *Rokat*. Untuk menghindari dampak buruk tersebut mereka menganggap tradisi *Rokat Tase'* ini wajib dilaksanakan setiap tahunnya.

²⁵S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), 284.

Terkait dengan ini, perlu diungkapkan bahwa makna dari simbol sering tidak diketahui. Makna simbol baru diketahui ketika dilakukan konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Ini juga terjadi pada masyarakat Desa Nepa yang sebelumnya tidak mengetahui makna dari simbol yang digunakan dalam tradisi *Rokat Tase'*. Proses komunikasi—yakni ketika mereka berinteraksi dengan para sesepuh dan nelayan—, namun, membuat mereka dapat memahami makna dari simbol yang digunakan dalam tradisi tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dicatat oleh Douglas seperti dikutip Ardianto dalam bukunya *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Ardianto mencatat bahwa Douglas mengatakan bahwa makna berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.²⁶

Simbol dalam tradisi terdapat dalam semua hal yang disajikan dan dipersembahkan. Hal tersebut adalah bentuk do'a, pengharapan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dari tindakan dan peralatan yang digunakan menunjukkan penghormatan manusia terhadap hal-hal yang di luar kemampuan manusia, karena manusia hidup di dunia yang berada di tengah-tengah lingkungan bersifat kasat mata atau jagad fisik, maupun gaib atau jagad metafisik.

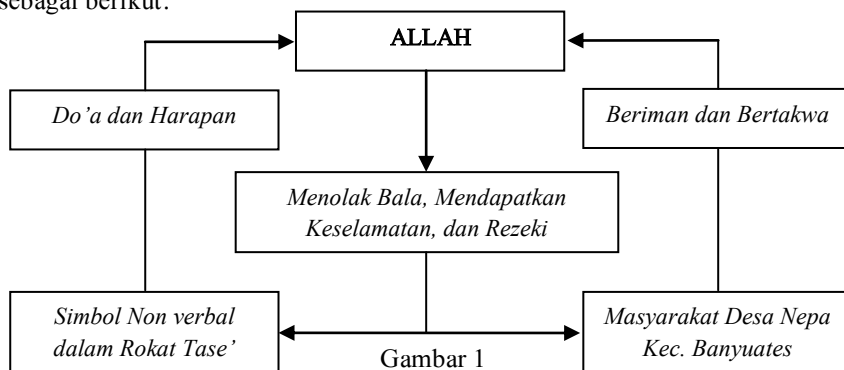
Semua benda ataupun peralatan yang digunakan dalam sesaji acara *Rokat Tase'* mewakili hal-hal yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya. Segala hal yang dipersembahkan adalah kebutuhan manusia, seperti kebutuhan makan, pakaian, dan cara-cara manusia hidup. Namun, karena manusia berhubungan dengan kehidupan ciptaan lain, sesaji juga melambangkan tiga unsur kehidupan, yaitu alam/tumbuhan, hewan dan manusia. Sesaji digunakan sebagai bentuk interaksi harmonis antara manusia dengan seluruh unsur alam semesta.

Kebudayaan merupakan simbol-simbol yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya, yang dipelajari dalam kehidupan sebagai warga suatu masyarakat. Tradisi *Rokat Tase'* yang diadakan di desa Nepa ini merupakan suatu bentuk kebudayaan dalam wujud perilaku yang dilakukan dalam bentuk upacara. Sementara pengetahuan, keyakinan dan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Rokat Tase'* adalah kebudayaan dalam wujud ide. Kebudayaan merupakan suatu unit interpretasi, ingatan, dan makna yang ada di dalam manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata.

²⁶Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 136.

Ada beberapa fakta yang ada di lapangan mengenai makna simbol yang terkandung di balik tradisi *Rokat Tase*. Fakta pertama adalah bahwa tradisi *Rokat Tase* adalah upacara yang diselenggarakan dalam rangka menolak bala, menyelamati dan mendo'akan laut, masyarakat dan desa. Laut merupakan bagian kehidupan masyarakat pesisir yang perlu diselamati agar tidak terjadi hal-hal buruk yang terjadi dari laut. Kedua, latar belakang upacara *Rokat Tase* pada dasarnya bersifat ritual dan sudah menjadi tradisi masyarakat setempat. Kepercayaan masyarakat ketika tidak diadakan *Rokat* maka akan banyak perahu karam, orang tenggelam di laut dan juga ikan yang ditangkap sedikit. Ketiga, dalam upacara tradisi *Rokat Tase* terdapat simbol komunikasi non verbal yang berbentuk sesaji dari segala macam kebutuhan hidup manusia seperti makanan, pakaian, uang, buah-buahan, alat masak, alat mandi, alat tidur, dan sebagainya. Keempat, simbol komunikasi non-verbal juga berbentuk tindakan-tindakan yang terwujud dalam prosesi atau ritual acara seperti *khataman*, tarian, lempar beras, sawer dan membajak tanah di pinggir laut. Hal ini merupakan simbol dari suatu tradisi budaya yang tidak dapat pisahkan dengan kepercayaan masyarakat setempat. Kelima, semua benda dan tindakan simbolis bermakna sebagai wujud rasa syukur dan do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa syukur telah diberi kesehatan dan kenikmatan hidup oleh Tuhan dan do'a agar masyarakat desa Nepa dijauhkan dari segala macam musibah hidup.

Untuk memahami makna komunikasi yang terdapat dalam ritual tradisi *Rokat Tase*, saya akan menjelaskan arah komunikasi yang terjadi di dalamnya, sebagai berikut:



Gambar 1
Arah komunikasi yang terjadi dalam tradisi *Rokat Tase*'

Grafik arah komunikasi di atas dapat dijelaskan dalam beberapa pernyataan sesuai dengan arah dan hubungan dari masing-masing titik. Pertama adalah bahwa masyarakat desa Nepa yang tinggal dan hidup di pesisir lautan sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Mereka melakukan tradisi *Rokat*

Tase' setiap tahunnya secara turun temurun. Mereka menyiapkan segala macam peralatan dan perlengkapan dalam melakukan tradisi *Rokat Tase'*.

Kedua, bentuk simbol komunikasi non-verbal dalam tradisi *Rokat Tase'* berupa semua peralatan dan perlengkapan yang dipakai, termasuk juga tindakan yang dilakukan khusus untuk acara *Rokat Tase'*. Simbol tersebut disepakati dan dipahami bersama oleh masyarakat desa Nepa.

Ketiga, bahwa simbol komunikasi non-verbal tersebut bermakna sebagai bentuk do'a dan harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Do'a dan harapan yang terselip di dalam simbol non verbal tersebut adalah agar masyarakat Desa Nepa mendapatkan keselamatan dan mendapatkan rejeki yang berlimpah dari hasil tangkapan ikan di laut dan untuk menolak segala bala yang mungkin datang kepada para nelayan dan masyarakat desa Nepa.

Keempat, bahwa masyarakat melakukan *Rokat Tase'* didasari dengan kepercayaan, keimanan dan ketakwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penutup

Bentuk simbol komunikasi pada tradisi *Rokat Tase'* berupa simbol komunikasi non-verbal. Simbol tersebut berupa sesaji yang diletakkan di dalam *ghitck* yang terdiri dari segala macam kebutuhan hidup manusia. Simbol komunikasi non-verbal juga terdapat dalam tindakan-tindakan yang terwujud dalam acara *khataman* al-Qur'an, sholawat Nabi, tarian, melempar beras, sawer dan membajak sawah.

Makna simbol komunikasi dalam tradisi *Rokat Tase'* yang berbentuk simbol non-verbal mempunyai makna tersendiri. Namun demikian, hanya satu yang menjadi inti makna dari simbol tersebut, yaitu do'a dan pengharapan kepada Allah oleh masyarakat desa Nepa yang diantarkan melalui simbol sesaji dan tindakan-tindakan yang telah dilakukan. Do'a yang diantarkan diharapkan dapat dikabulkan oleh Allah dalam bentuk keselamatan seluruh warga desa Nepa dan keselamatan bagi para Nelayan ketika mereka melaut. Sesaji dihantarkan untuk menolak segala bala yang mungkin akan datang. Selain harapan terhadap keselamatan, do'a juga diantarkan demi pengharapan kepada Allah akan rejeki yang berlimpah dari hasil tangkapan ikan ketika melaut.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Ances. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media F, 2007.
- Carga, Harfied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Daeng, H. J. *Manusia dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

- Eilers, Franz Josep. *Berkomunikasi antar Budaya*. Flores: Nuansa Indah, 1995.
- Endraswara, Suwardi. *Buku Pintar Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005.
- Dilistone, F.W. *The Power of Symbol*. Diterjemahkan oleh Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak, 2008.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Jakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Simovar, Larry A. & Richard E. Porter. *Communication between Cultures*. Belmont: Wadsworth, 2001.
- Liliweri, Alo. *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- . *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rahmat. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sendjaja, S. Djuarsa. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1994.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006
- . *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
- Sutaryo. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005.
- Beebe, Steven A. & Thompson Bigger. "The status of the Introductory Intercultural Communication Course." *Communication Education*, Vol. 35 Issue 1 (1986).

Website

<http://www.simpotendasampang.com/profil>